



Pengaruh Kode Etik Terhadap Profesionalisme Kinerja Staf Kependidikan Dalam Pelayanan di Sekolah

Muhammad Azrial Chaeriansyah¹, Astuti Darmiyanti²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 13 Januari 2023

Revised: 19 Januari 2023

Accepted: 28 Januari 2023

The purpose of this study is to examine the impact of the application of professional ethics on the professionalism of accountants with intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence as moderating variables. The sampling technique used in this research is the evaluation sampling technique, where the number of samples obtained is 35 samples. The data collection method used in this study is a questionnaire, ie. H. Distribution of Auditor Questionnaire at the Office of the Auditor of the State of Malang City. analytical techniques In this study the data used to test the hypothesis is a stepwise regression analysis. The results of this study indicate that the application of professional ethics has a positive effect on the expertise of public accountants. Even though intellectual intelligence and emotional intelligence do not, however, mitigate the effect of the application of professional ethics on auditor professionalism. Mental intelligence moderates the effect of the application of professional ethics on accountant professionalism.

Keywords: Teacher Code of Ethics, Professionalism, Educators, Reactualization

(*) Corresponding Author: Muhammadchaerinsyah@gmail.com

How to Cite: Chaeriansyah, M., & Darmiyanti, A. (2023). Pengaruh Kode Etik Terhadap Profesionalisme Kinerja Staf Kependidikan Dalam Pelayanan Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 333-338. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7783630>

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan bakat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berharga bagi pembinaan kehidupan bangsa, serta mencari peluang untuk mengembangkan peserta didik menjadi rakyat. yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tentunya jika berbicara tentang profesi pendidik dan permasalahannya, tidak akan pernah ada habisnya permasalahan yang terus bermunculan seiring dengan dinamika sosial yang berkembang di sekitarnya dan peserta didik merupakan individu yang dianggap rentan terhadap pengaruh lingkungannya. , yang diberi peringkat.

Baru-baru ini, kasus kejahatan pelajar atau mahasiswa hampir selalu muncul, bahkan dalam kasus kriminal tingkat tinggi. Dan setiap masalah kegagalan selalu berkaitan dengan argumentasi klasik. Yakni, permasalahannya adalah kurangnya tenaga pelatih, terutama ketidakmampuan para guru dalam mengajar, sehingga guru tidak memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. Bukan hanya guru-guru zaman sekarang yang tidak mampu mencegah penyebaran perbuatan asusila oleh para siswanya, namun tidak jarang para guru berperan sebagai agen, bahkan sebagai contoh yang tidak bermoral. Guru yang sudah

menegaskan diri dan menampilkan diri sebagai panutan dilatih dan sering menjadi pelaku utama tindakan asusila dan asusila. Namun sangat disayangkan jarang sekali guru yang menyadari masalah ini. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru sering melalaikan tanggung jawab yang penting guru tidak selalu menggunakan istilah “rekonstruksi” untuk mengulang “moralitas etis”, apalagi penyimpangan moral. Guru sebagai gerbang teladan moral yang kedua (yang pertama adalah keluarga) adalah sesuatu yang tidak boleh diganggu setelah kepentingan lain.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di atas, maka mutu pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pengajaran tentunya harus didukung dengan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Tenaga pengajar merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang tugasnya menyelenggarakan pengajaran, pelatihan, penelitian, pengembangan, pengelolaan, dan produksi jasa teknis di bidang pendidikan. Guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, serta mengarahkan peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dengan bangsa lain.

Oleh karena itu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangatlah penting dalam terwujudnya visi dan misi penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan dimana ia melaksanakan tugasnya. Guru profesional adalah guru yang mengutamakan mutu dan kualitas jasa dan produknya. Pelayanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, manusia dan pengguna, serta memaksimalkan kemampuan siswa berdasarkan potensi dan kemampuan masing-masing individu. Untuk menjadi seorang guru profesional, seseorang harus memiliki beberapa keterampilan. Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menetapkan bahwa kualifikasi seorang guru meliputi kualifikasi personal, kualifikasi pedagogik, kualifikasi profesi, dan kualifikasi sosial. Seorang guru harus memiliki semua kualifikasi tersebut ketika terlibat dalam kegiatan mengajar di sekolah. Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam pekerjaannya, karena guru yang profesional selalu dapat meningkatkan kualitasnya.

Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai keterampilan tersebut agar siswa dapat dengan mudah mengasimilasi informasi yang diterimanya. Peran dari seorang guru dipandang dari sisi tugas dan tanggung jawabnya tidaklah ringan. Untuk itu seorang guru selayaknya mendapatkan perhatian yang ideal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering sebagai metode ilmiah digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti di bidang ilmu pengetahuan pelatihan. Penelitian kualitatif berfungsi untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode tersebut kualitatif karena profesionalisme staf pengajar Sebagai acuan mengacu pada pelaksanaan manajemen pendidikan di sekolah dalam bentuk deskriptif. Peneliti harus memilih

untuk menggunakan beberapa aspek metode kualitatif dalam penelitian ini, yang mengacu pada pendapat bahwa Moleong memperkenalkan dirinya sebagai berikut:

1. Adaptasi penelitian kualitatif lebih mudah ditangani dengan realitas ganda.
2. Metode ini secara langsung menunjukkan sifat hubungan antar peneliti dan dituduh.
3. Metode ini lebih sensitif dan mudah beradaptasi dengan orang banyak mempertajam pengaruh umum yang ditemui dan model nilai.

Partisipan dan Setting Penelitian

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang perilaku aktor yang dapat diamati dari dalam suatu situasi Implementasi manajemen pendidikan di sekolah Mengenai alat, Alat pengumpul data yang digunakan penelitian ini seperti konsekuensi

a) pengamatan

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh informan Sekolah. Oleh karena itu peneliti membuat catatan dari apa yang dilihatnya dan dapat didengar langsung baik di dalam kantor maupun di luar. Sasaran Kegiatan observasi terdiri dari merekam kegiatan informan secara langsung masalah penelitian ini dan kemudian membandingkannya dari hasil wawancara dengan informan. begitu dalam Kumpulkan informasi nyata dan banyak, kegiatan observasi Kebetulan, tujuannya adalah agar aktivitas perseptual dapat melihat apa itu, jadi tidak ada rasa kenyang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Kode Etik Guru dalam Konteks Historis

Sejarah singkat dijelaskan dalam diskusi ini Pembuatan Kode Etik Guru. Adapun untuk mengikuti kisahnya terlebih dahulu di belakang istilah kita melihat aturan etika yang digunakan secara formal. Istilah kode etik bagi guru, dirumuskan secara tertulis pertama dari National Education Association (NEA).Kemudian aturan perilaku ini Diperbaiki dan dibangun kembali pada tahun 1941, 1953 dan dalam beberapa tahun terakhir 1963. Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) adalah sebuah organisasi profesional pendidikan di Amerika.

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan di Indonesia berorientasi demikian sesuai keinginan penyerang, sehingga orang menjadi tidak bergerak, dan para guru memiliki pengaruh besar dalam pendidikan bersifat otoriter dan ingin menjajah dengan menunjukkan kekuasaannya, tidak siswa yang demokratis dan teralienasi. Itu menjadi bab Pendidikan bernama Ki Hajar Dewantoro yang mendirikan sekolah pertama di Indonesia (Perguruan Tinggi Pelajar Taman). Apa yang dia berikan ide tentang Beritahu kami tentang kode moral guru. Meskipun istilahnya etika guru yang tidak dia gunakan dalam sistem pendidikannya. Tapi dia menggunakan semboyan dengan 4 arti yaitu ing ngarso sung tulodo (memberikan contoh dan teladan), ing madyo mangun karso (aktif dan berjiwa petualang serta membangkitkan semangat batin di tengah), apakah wuri handayani (mendorong dan mempengaruhi di belakangnya), waspodo purbo waseso (harus selalu waspada dan hati-hati), dan mampu melakukan perbaikan. Dia berharap itu adalah semboyannya dapat ditembus dan dihasilkan sebagai panduan untuk tindakan moral.

Pelatihan di tempat kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian integral dari sejarah militer bangsa, Guru Indonesia yang juga bagian dari bangsa Indonesia peran kebanggaan. Guru Indonesia memainkan peran penting bersama dengan orang-orang yang berjuang untuk kekuasaan, pertahanan dan pemenuhan Kemerdekaan Indonesia. Situasi seperti itu memiliki konsekuensi kewajiban guru Indonesia untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembimbing, pendidik, pelindung dan pengasuh. Lahirnya Guru Indonesia di zaman modern ini bangsa ini benar-benar telah menjadi bangsa yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia.

Guru harus memiliki identitas Indonesia. Jadi semua model Pikiran, sikap dan tindakan selalu berpijak pada sendi dan kenyataan kehidupan bangsa. Guru Indonesia selalu berpegang teguh pada identitasnya, termasuk menjawab tantangan globalisasi dan laju reformasi saat ini. Mengingat pekerjaan guru bahasa Indonesia semakin hari semakin sulit kompleks, di mana guru bahasa Indonesia harus memegang identitasnya sendiri dimiliki Identitas adalah kode etik dan sekaligus Pedoman untuk diikuti oleh setiap guru bahasa Indonesia dan dilaksanakan baik dalam kegiatan pribadi maupun organisasi. Untuk pada tahun 1971 diadakan seminar tentang etika kerja Guru diikuti oleh ketua perwakilan jurusan.

Selain itu, kode etik PGRI berlaku bagi guru Indonesia kerja keras untuk merumuskan, maka pada XIII. Kongres PGRI 1873, yang berlangsung dari tanggal 21 sampai 25 November 1973 di Jakarta Menetapkan kode etik guru Indonesia. Sekitar Kongres PGRI 1973 tim dibahas, diteliti dan dirumuskan dalam beberapa fase yang mendalam forum pertemuan para pakar pendidikan. Mereka berorientasi pada jiwa serta nilai-nilai luhur kepribadian dan budaya bangsa, yang lambat laun tumbuh dalam embrio, kemudian dibandingkan dengan profesi lain. Mari kita ambil contoh kita Biasakan diri Anda dengan kode kehormatan jurnalistik, kode kehormatan medis, kode kehormatan Hakim, Kode Etik Pers (Sapta Prasetya), Sapta Marga ABRI, Tri Brata dan Catur Prasetya Polri dan sebagainya.

B. Profesionalisme guru dalam pembelajaran

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 Ayat 20 mengatakan demikian Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber daya Belajar di lingkungan belajar itu kata Oemar Hamalik Belajar adalah gabungan dari unsur-unsur Orang, bahan, fasilitas, peralatan dan proses terkait mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran 18 orang yang terlibat dalam system Pengajaran terdiri dari siswa, guru, staf lain, mis. pekerja laboratorium Bahan-bahan seperti buku, papan tulis, kapur dan lainnya. layanan dan Peralatan yang terdiri dari ruang kelas, peralatan audiovisual, computer dan lainnya. Prosedur, termasuk jadwal dan metode penyampaian informasi, Pelatihan, studi, ujian, dll.

Jika ia belajar, ia dapat diperoleh dengan memahami bahwa belajar adalah usaha untuk mengajarkan keterampilan kepada siswa memahami, menghayati dan mengamalkan melalui kegiatan penyuluhan, pengajaran atau berolahraga.

C. Hambatan-hambatan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran.

Kemerosotan pendidikan sudah dirasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti

dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994, kemudian diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Akadum mencatat profesionalisme guru masih rendah disebabkan oleh misalnya: (1) Masih banyak guru yang tidak melakukan praktik profesi secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan banyaknya guru yang bekerja di luar jam kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak ada waktu untuk membaca dan menulis untuk memperbaiki, (2) mungkin karena keberadaan universitas swasta Menghasilkan guru yang lulusannya sewenang-wenang tanpa pandang bulu kemudian di lapangan, menyebabkan banyak guru tidak patuh terhadap etika profesi guru, (3) kurangnya motivasi guru Peningkatan kualitas guru tidak memerlukan penelitian seperti itu. Dunia pendidikan berdiri dua masalah yang membutuhkan kebijaksanaan untuk menyelesaikannya dan kearifan beberapa pihak, khususnya pembuat kebijakan:1) Profesi Pelatihan guru tidak menjamin kesejahteraan karena upah yang rendah, 2) Keterampilan profesional para guru masih lemah.

Mulyasa mengungkapkan beberapa kesalahan yang sering dilakukannya Guru dalam pembelajaran, yaitu: Pertama pilih tautan internal untuk mempelajari Peran guru dalam pembelajaran tidak terbatas Pemberian informasi kepada mahasiswa. Tergantung perkembangan dan kebutuhan Selama ini, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswa yang unik yang berbeda sehingga kami dapat membantu mereka menghadapi kesulitan. Pada saat yang sama, guru harus memahami secara berbeda model pembelajaran yang efektif untuk membimbing siswa secara efektif optimal.

D. Kode Etik Guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru untuk mempelajari

Kode etik guru merupakan upaya pendidikan untuk mencapai tujuan mulia bangsa dan negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 mutlak diperlukan sebagai alat yang sistematis dan teratur sebagai plang yang mengemban tanggung jawab bersama.

Semua guru harus Taat kepada kepada semua peraturan sekolah Semua guru harus ada di ruang guru selambat-lambatnya 15 menit sebelum proses pelajaran dimulai Guru harus siap mengajar dan mengabdikan diri pada pendidikan selama 24 jam di pamekasan. Kasih sayang pada peserta didik dan meperlakukan mereka laksana anak sendiri. Guru tidak boleh mengajar di lembaga lain. Guru diwajibkan membuat perangkat pembelajaran dalam mengajar. Guru senantiasa menampakkan perilaku muslim yang taat dan disiplin, minimal di tempat yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, karena guru menjadi cerminan kepribadian peserta didik. Guru wajib dengan sigap menegur murid yang perilakunya kurang terpuji secara langsung atau tidak.

Sedangkan untuk menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan. Dengan demikian, siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akan mengamalkan materi yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester,

tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkat rahmat dan kasih karunia-Nya saya dapat melakukan pekerjaan ini ilmiah ini. Karya ilmiah ditulis secara berurutan memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan sertifikat rekaman Informasi Manajemen Pendidikan Islam dari Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang. Dan saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Astuti Darmiyanti dan bapak Suprialman selaku Dosen pengampu Mata Kuliah Etika Profesi pendidikan yang telah memberikan saya waktu untuk membuat jurnal Ilmiah ini.

KESIMPULAN

Kode etik guru Disebuah Lembaga Pendidikan Pamekasan dilaksanakan sebagai penegasan Pendidikan untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia berlaku di mukadimah UUD 1945 Oke Karena pendidikan adalah sarana keteraturan dan keteraturan merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu guru Disebuah Lembaga Pendidikan Pamekasan harus memenuhi persyaratan tertentu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya Tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan Kode Etik Guru Disebuah Lembaga Pendidikan bagi setiap guru menjadi wajib untuk mengikuti dan menerapkan. Termasuk kode etik Beberapa poin yang diuraikan dalam Bab IV telah membuktikan nilainya Meningkatkan profesionalitas guru Disebuah Lembaga Pendidikan Pamekasa. Pengembangan kode etik di Lembaga Pendidikan dilakukan agar kode etik yang telah ditetapkan semakin membuat guru memiliki dedikasi dan profesionalitas dalam proses pendidikan. Pengembangan ini berupaya agar kode etik yang ada lebih substansial dan aplikatif. Sehingga tujuan pendidikan secara umum di Lembaga Pendidikan dapat tercapai. Di sisi lain, sistem pendidikan madrasah dan guru merupakan faktor yang paling menentukan akan keberhasilan anak didiknya. Hal inilah yang mendorong Lembaga Pendidikan Pamekasan untuk meningkatkannya. Oleh sebab itu, langkah-langkah dan strategi yang harus diperhatikan adalah; rekrutmentasi guru, dan upaya peningkatan mutu serta profesionalitas melalui kode etik guru ataupun berbagai macam kegiatan baik secara formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyama, Fajri. 2018. *Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Syamsuriadi, Syamsuriadi. 2019. *Self Management Concept Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.